

Modalitas Visual Kartunis dalam Kartun Politik *Online* Pascareformasi

Ferry Darmawan

Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1, Bandung 40116
Email: ferrydarma_1@yahoo.com

Abstract: *The reform era is a new era for freedom of the press, including cartoonist, to freely express their ideas without being afraid of criminalization. Visual modality is the depiction chosen by cartoonist to reveal the truth. This research tries to analyze the visual modality of cartoonist to depict President Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), in association with freedom of expression. Critical discourse analysis is conducted collaboratively with social semiotics to describe aspects of execution options within expression. The study reveals that in depicting SBY, the cartoonist are influenced by Hollywood movies and hold 'westernized' perspective that is free to criticize.*

Keywords: *critical discourse analysis, political cartoons, visual modality*

Abstrak: *Era reformasi merupakan era baru bagi kebebasan pers, dalam hal ini kartunis, untuk bisa bebas berekspresi tanpa dibayangi hukum pidana. Modalitas visual adalah bagaimana kebenaran diungkapkan kartunis dalam pilihan penggambarannya. Penelitian ini mencoba menganalisis modalitas visual kartunis dalam penggambaran Presiden SBY dikaitkan dengan kebebasan berekspresi. Melalui metode analisis wacana kritis yang dikolaborasi dengan semiotika sosial, penelitian ini bertujuan memaparkan aspek pilihan eksekusi dalam berekspresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kartunis dipengaruhi oleh film-film Hollywood dalam menampilkan Presiden SBY dan berisi perspektif 'kebarat-baratan' yang lebih bebas untuk mengkritik siapa pun.*

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, kartun politik, modalitas visual*

Kehadiran media digital mengubah dunia dan cara kita berpikir tentang diri kita dan alam semesta. Secara khusus, budaya digital dikaitkan dengan kecepatan perubahan sosial dan transformasi teknologi dalam waktu singkat. Kita juga menyaksikan kelahiran budaya partisipasi yang memungkinkan masyarakat lebih terlibat dalam pembuatan dan penyebaran makna. Seorang tokoh posmodernisme, Keith Basset (dalam Creeber dan Martin, 2009, h. 5) mengungkapkannya demikian:

"... the rapid development of the New Media and computer technologies ... have the potential to transform the very nature of the public sphere and open up new channels of communication to a proliferation of new voices. The public intellectual of today must now be much more alive to the possibilities for participating in what could become a new 'cyberspace democracy' - an expanded public sphere which is less academic and less elitist, and demands the use of more accessible forms of language and discourse than those which intellectuals have become used to"

Berkembangnya media baru juga memperluas penggunaan media sosial sebagai sarana implementasi kebebasan berekspresi